

**BASELANG**

Jurnal Ilmu Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Lingkungan  
e-journal.faperta.universitasmuarabungo.ac.id

---

**Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (Ptt) Di Dusun Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo**

*Relationship Between Socio-Economic Factors of Pad Rice Farmers With Implementation of Integrated Crop Management (ptt) Programs In Empelu Village, Tanah Sepenggal District bungo District*

**Amran**

Program Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muara Bungo, Jambi

---

**Article Info**

*Keywords : Socioeconomic Factors of Farmers, Integrated Crop Management Program (PTT).*

Email:

amranarzuna1979@gmail.com

Program Studi Manajemen  
Fakultas Ekonomi Universitas  
Muara Bungo, Bungo-Jambi,  
Indonesia

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo dengan pertimbangan bahwa di dusun tersebut terdapat adanya penyuluh pertanian lapangan dengan program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan sebagai sentra produksi pangan di Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo, Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan selama 2 bulan yaitu mulai dari tanggal 20 Juni 2021 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2021. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan faktor sosial ekonomi petani (Tingkat Pendidikan, Umur Petani, Luas Lahan, Pengalaman berusahatani dan Pendapatan petani) dengan pelaksanaan program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di daerah penelitian dan untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di daerah penelitian. Metode yang digunakan untuk menganalisis data yaitu dengan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik wawancara kepada para petani berdasarkan kuesioner yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai masalah yang dihadapi dalam usahatani padi sawah serta upaya untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini Faktor umur, Pengalaman bertani dan Luas lahan tidak mempunyai hubungan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) usahatani padi sawah akan tetapi tingkat pendidikan dan total pendapatan, mempunyai hubungan dengan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di daerah penelitian. Adapun masalah yang dihadapi para petani sampel yaitu gangguan hama tanaman, cuaca buruk dan irigasi yang sangat mempengaruhi pada usahatani padi sawah karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas tanaman padi sawah para petani sampel. Sedangkan untuk mengatasi cuaca dan pengairan petani bekerja secara gotong royong.

Kata kunci: *Pusat Pertumbuhan, Komoditi Unggulan, Pengembangan Wilayah*

**ABSTRACT**

*This research was conducted in Empelu Hamlet, Tanah Sepenggal District, Bungo Regency with the consideration that in the hamlet there were field agricultural extension agents with the Integrated Crop Management (PTT) program and as a food*

*production center in Tanah Sepenggal District, Bungo Regency. The time of the research was carried out for 2 months, namely from 20 June 2021 to 20 August 2021. The purpose of this study was to determine the relationship between socio-economic factors of farmers (Level of Education, Age of Farmers, Land Area, Farming Experience and Income of farmers) with the implementation of the Integrated Crop Management (PTT) program in the research area and to find out the problems encountered in the implementation of Integrated Plant Management (PTT) in the research area. The method used to analyze the data is a quantitative descriptive method with interview techniques with farmers based on a questionnaire containing a series of questions regarding the problems encountered in paddy rice farming and efforts to overcome them. The results of this study showed that the age factor, farming experience and land area had no relationship with the Integrated Crop Management Program (PTT) for lowland rice farming, but the level of education and total income had a relationship with the Integrated Plant Management Program (PTT) in the study area. The problems faced by the sample farmers were plant pest disturbances, bad weather and irrigation which greatly affected the lowland rice farming because it could reduce the quality and quantity of the sample farmers' lowland rice plants. Meanwhile, to deal with weather and irrigation, farmers work in mutual cooperation*

*Key word: Socioeconomic Factors of Farmers, Integrated Crop Management Program (PTT).*

## **PENDAHULUAN**

Pertanian dianggap sebagai sumber kehidupan dan lapangan kerja maka sebaiknya diperjelas arti pertanian itu sendiri. Pertanian dapat mengandung dua arti, yaitu dalam arti sempit atau dalam kehidupan sehari-hari diartikan sebagai kegiatan bercocok tanam dan dalam arti luas diartikan sebagai kegiatan yang menyangkut proses produksi menghasilkan bahan-bahan kebutuhan manusia yang dapat berasal dari tumbuhan maupun hewan yang disertai dengan usaha memperbaharui, memperbanyak, dan mempertimbangkan faktor ekonomis (Suratijah, 2008).

Salah satu metode penyuluhan yang berfungsi untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di desa dengan objek metode adalah program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang dicanangkan pemerintah guna meningkatkan kualitas dan produktifitas padi. Metode ini sangat membantu para petani padi dalam melakukan pengelolaan untuk hasil yang lebih baik. Peningkatan kapasitas sumberdaya manusia merupakan salah satu

agenda besar dalam metode ini. Dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu ini diharapkan muncul pendamping yang dapat mendampingi petani di lapangan dalam menemukan dan memecahkan masalah mereka. Dipilihnya pola ini karena model penyuluhan sebelumnya belum terbukti mampu memecahkan masalah di lapangan (Mardikanto, 2010)

Kecamatan Tanah Sepenggal adalah salah satu daerah penghasil padi sawah di Kabupaten Bunga. Kecamatan ini memiliki hamparan sawah yang cukup luas, diantaranya Dusun Empelu. Salah satu Dusun yang menjalankan program Pengelolaan Tanaman Terpadu di Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo adalah Dusun Empelu. Sejarahnya memperlihatkan bahwa Dusun Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal merupakan salah satu sentra produksi tanaman padi sawah di Kabupaten Bungo.

Faktor sosial ekonomi seperti umur, pendidikan, luas lahan mempunyai hubungan dengan program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). banyak bagian yang penting

ketika membahas mengenai faktor sosial ekonomi petani khususnya padi sawah. Ciri khas petani di Indonesia adalah petani yang masih terpengaruh dengan kebudayaan asli daerah tersebut ketika petani melakukan usaha tani.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan alternatif pengelolaan secara intensif pada lahan sawah beririgasi. Komponen-komponen pengelolaan tanaman terpadu ini seperti Pengelolaan Hama Terpadu (PHT), penggunaan varietas unggul dan benih bermutu, serta pengairan telah dipraktekkan dalam beberapa tahun terakhir ini, namun karena pengelolaannya masih terpisah maka hasil yang diperoleh belum optimal. Model PTT saat ini dilakukan dengan mengintegrasikan komponen-komponen yang dipakai dalam sistem produksi tanaman sehingga hasilnya akan lebih nyata.

a. Peningkatan Produktivitas usaha tanaman padi sangat dibutuhkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pangan rakyat Indonesia. Dimana padi merupakan bahan makanan pokok masyarakat Indonesia. Untuk itu Balai pengkajian Teknologi Pertanian menciptakan komponen teknologi PTT yaitu Pengelolaan Tanaman Terpadu yang terdiri dari sepuluh komponen teknologi (Yusuf, 2010). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan faktor sosial ekonomi petani (Tingkat Pendidikan, Umur Petani, Luas Lahan, Pengalaman berusahatani dan Pendapatan petani) dengan pelaksanaan program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di daerah penelitian dan untuk mengetahui masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan untuk mengetahui upaya mengatasi masalah yang dihadapi petani sampel dalam pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di daerah penelitian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Dusun Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo dengan pertimbangan bahwa di dusun tersebut terdapat adanya penyuluh pertanian lapangan dengan program

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dan sebagai sentra produksi pangan di Kecamatan Tanah Sepenggal Kabupaten Bungo, Adapun waktu penelitian yang dilaksanakan selama 2 bulan yaitu mulai dari tanggal 20 Juni 2021 sampai dengan tanggal 20 Agustus 2021

## Metode Analisis Data

Untuk identifikasi masalah bagaimana hubungan faktor-faktor sosial ekonomi petani dengan pelaksanaan program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di daerah penelitian dianalisis dengan menggunakan Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ). Adapun rumus Korelasi Rank Spearman ( $r_s$ ) adalah:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2-1)}$$

Dimana:

$r_s$  = Koefisien Korelasi Rank Spearman.

$d_i$  = Perbedaan atau selisih faktor-faktor sosial ekonomi dengan teknik pelaksanaan PTT.

$n$  = Jumlah petani sampel.

Untuk melihat nyata tidaknya pengaruh terhadap variabel diuji dengan menggunakan uji t dengan rumus:

$$th = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

Jika  $th \leq t_{\alpha; n-2}$  ( $\alpha = 0,05$ ), berarti  $H_0$  diterima (tidak ada hubungan faktor sosial ekonomi Petani dengan pelaksanaan program PTT)

Jika  $th > t_{\alpha; n-2}$  ( $\alpha = 0,05$ ), berarti  $H_1$  diterima (ada hubungan ada hubungan 2 faktor sosial ekonomi petani dengan Pelaksanaan program PTT )

(Supriana dan Lily, 2010)

Untuk mengetahui apa saja masalah dan bagai mana upaya yang dilakukan untuk menanggulangi masalah dalam pelaksanaan program PTT yang dihadapi di daerah penelitian. Dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan kuesioner yang diberikan kepada petani dan mengamati masalah yang dihadapi oleh petani yang melaksanakan program PTT di daerah penelitian, sehingga dapat diketahui upaya penanggulangan atas masalah yang dihadapi.

Untuk identifikasi masalah, bagaimana pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di daerah penelitian dianalisis

secara dekriptif dengan menjumlahkan dan menskor data yang diperoleh. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1. Parameter Teknik Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)**

No	Parameter	Pernyataan	Skor
1.	Penggunaan varietas unggul	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
2.	Penggunaan benih bermutu	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
3.	Perlakuan benih	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
4.	Penanaman bibit umur muda	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
5.	Penanaman bibit perumpun	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
6.	Penggunaan pupuk organik	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
7.	Penggunaan urea/ZA	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
8.	Penggunaan fosfat dan kalium	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
9.	Penanganan panen	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1
10.	Penanganan Pascapanen	Selalu dilakukan	3
		Kadang-kadang	2
		Tiada Pernah dilakukan	1

Menurut Irianto (2004), mengukur range dari dua variabel digunakan rumus:

$$Range = \frac{Data\ terbesar - Data\ Terkecil}{Jumlah\ Kreteria}$$

$$Range = \frac{10-30}{3}$$

$$= \frac{20}{3}$$

$$= 6,67$$

$$= 7$$

Jumlah skor teknik pelaksanaan program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah antara 10-30 dengan range 7, sehingga dapat dikategorikan sebagai berikut:

10 - 16 = Pelaksanaan program tidak berhasil  
17 - 23 = Pelaksanaan program berhasil  
24 - 30 = Pelaksanaan program sangat berhasil

### Konsepsi Pengukuran

1. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) adalah penerapan teknologi secara terpadu dan tepat pada seluruh rangkaian usahatani mulai dari pengolahan lahan, pembibitan, sampai pada rangkaian pengolahan hasil yang bertujuan untuk mengoptimalkan pertumbuhan tanaman, meningkatkan

- daya tahan tanaman dari gangguan organisme pengganggu tanaman serta memanfaatkan sumberdaya alam dengan menerapkan teknologi yang disesuaikan dengan kondisi daerah, kebutuhan petani, dan ramah lingkungan.
2. Faktor-faktor sosial ekonomi petani dalam melaksanakan program PTT antara lain Tingkat Pendidikan, Umur Petani, Luas Lahan, Pengalaman berusahatani dan Pendapatan petani.

3. Penerapan teknologi mendukung pembangunan pertanian Indonesia adalah teknologi untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan mutu dan diversifikasi produk olahan di sektor hilir, baik untuk skala kecil, menengah, maupun besar.

Umur adalah usia petani sampel pada saat penelitian dilaksanakan yang dinyatakan dalam tahun

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Kamang Baru sebagai Pusat pertumbuhan hierarki I erat kaitannya dengan luas wilayah dan jumlah penduduk daerah Kecamatan Kamang Baru yang menduduki posisi pertama paling banyak diantara kecamatan lainnya, ditambah di wilayah Kecamatan Kamang Baru banyak sekali terdapat fasilitas pertanian yang saling menunjang satu sama lain, oleh karena itu banyak aktivitas pertanian yang berjalan secara berkelanjutan disini, banyaknya jumlah penduduk di wilayah ini yaitu 50.459 jiwa, menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk paling banyak juga mengakibatkan secara tidak langsung majunya sektor perdagangan, jasa, industri kecil dan lainnya karena kebutuhan banyak yang harus dipenuhi, indeks sentralitas nya mencapai 719,9 dengan jumlah fungsi fasilitas 27 jenis fasilitas yang terdapat di wilayah Kecamatan Kamang Baru.

Kecamatan Kamang Baru dalam segi pelayanan fasilitas kesehatan pun, menempati urutan kedua dengan jenis fungsi/ fasilitas kesehatan terbanyak di Kabupaten Sijunjung setelah Kecamatan Sijunjung yang memang menjadi ibukota Kabupaten Sijunjung, yaitu ada 14 jenis fasilitas kesehatan dan juga menjadi Kecamatan dengan jumlah fasilitas pendidikan terbanyak, yaitu mencapai 164 jenis fasilitas pendidikan yang menyebar di wilayah Kecamatan Kamang Baru, karena banyaknya ketersediaan fasilitas pendukung pertanian, maupun fasilitas sosial lainnya di Kecamatan ini maka Kecamatan Kamang Baru memang sepatutnya menjadi wilayah pusat pertumbuhan berbasis penunjang sektor pertanian prioritas pertama di Kabupaten Sijunjung.

Kecamatan dengan hierarki I lainnya yaitu Kecamatan Koto VII, kecamatan ini menjadi kecamatan hierarki I prioritas kedua setelah Kecamatan Kamang Baru dengan perolehan nilai indeks sentralitas sebesar 682,5 dengan jumlah jenis fasilitas paling banyak yaitu 31 jenis fungsi. Kecamatan Koto VII memiliki wilayah dengan penduduk ketiga terbanyak di Kabupaten Sijunjung setelah Kecamatan Kamang Baru dan Kecamatan Sijunjung dengan persentase penduduk 15, 98 % dari total keseluruhan penduduk di Kabupaten Sijunjung dan menempati posisi pertama kecamatan dengan kepadatan penduduk paling tinggi per km nya yaitu 260, 94 per km setelah itu baru disusul oleh Kecamatan IV Nagari dengan jarak angka cukup jauh yaitu 161,83 per km nya. Dari segi luas wilayah, Kecamatan Koto VII tidak memiliki wilayah terlalu luas, namun mereka memiliki persentase penduduk yang tinggi, wilayahnya hanya berada di posisi ke lima dari delapan kecamatan di Kabupaten Sijunjung.

Dari segi jenis fasilitas yang ada Kecamatan Koto VII menempati posisi pertama dengan total jenis fungsi/ Fasilitas paling banyak dari wilayah lainnya, dibuktikan dengan banyaknya fasilitas penunjang pertanian yang tersedia di Kecamatan ini dan fasilitas sosial yang memadai, total jenis fasilitas sekolah ada 38 jenis fasilitas pendidikan berupa sekolah yang menjadi wilayah dengan jenis fasilitas pendidikan terbanyak ketiga, dan sembilan jenis fungsi fasilitas kesehatan yang juga menjadi wilayah dengan fasilitas kesehatan terbanyak ketiga dibanding wilayah lainnya,

dari segi tempat peribadatan pun, menjadi kecamatan ketiga terbanyak yang memiliki jumlah jenis fungsi fasilitas peribadatan yaitu 149 fasilitas. Kepadatan penduduk di wilayah ini membuat semua sektor saling bekerja sama dengan baik, aktivitas perekonomian berjalan dengan cepat ditambah jarak menuju ibukota kabupaten yang tidak terlalu jauh, menyebabkannya dapat menjadi pusat pertumbuhan berbasis penunjang pertanian hierarki pertama.

Kecamatan Sijunjung sebagai ibukota Kabupaten Sijunjung berada pada hierarki ke III dengan jumlah jenis fungsi 29 jenis fungsi,

dan total nilai indeks sentralitasnya mencapai 515,8. Di Kecamatan Sijunjung jenis fasilitas sosial dan pemerintahan lah yang lebih menunjang daripada sektor pertaniannya disusul oleh Kecamatan Kupitan dengan 25 jenis fasilitas dan indeks sentralitas 453,2 di hierarki ke IV, Kecamatan IV Nagari dengan 25 jenis fasilitas, dan nilai indeks sentralitas 428,2. Kecamatan Sumpur Kudus dengan 26 jenis fasilitas dan indeks sentralitas 415,8, selanjutnya Kecamatan Tanjung Gadang dengan 21 jenis fasilitas dan nilai indeks sentralitas 415,6 yang juga berada pada hierarki ke IV.

**Tabel 2.** Hierarki ketersediaan fasilitas pertanian tiap kecamatan berdasarkan hasil analisis menggunakan analisis skalogram dan indeks sentralitas di Kabupaten Sijunjung.

No	Kecamatan	Jumlah/ jenis fungsi	Indek Sentralitas	Hierarki
1	Kupitan	25	453,2	IV
2	IV Nagari	25	428,2	IV
3	Koto VII	31	682,5	I
4	Sumpur Kudus	26	415,8	IV
5	Sijunjung	29	515,8	III
6	Lubuk Tarok	26	568,9	II
7	Tanjung Gadang	21	415,6	IV
8	Kamang Baru	27	719,9	I

Tingkatan prioritas pengembangan komoditi basis juga dibedakan atas komoditi basis prioritas pertama, prioritas kedua dan prioritas ketiga. Komoditi perkebunan basis yang menjadi prioritas pertama adalah yang LQ>1, PP positif dan PD positif. Komoditi basis prioritas kedua yaitu yang memiliki nilai LQ>1, PP negatif, PD positif atau LQ>1, PP positif dan PD negatif, sedangkan yang menjadi prioritas ketiga yaitu komoditi dengan nilai LQ>1, PP negatif dan PD juga negatif.

Dari perolehan hasil analisis LQ dan SSA, maka dapat dilihat komoditi yang menjadi basis di tiap kecamatan di Kabupaten Sijunjung dapat kita rincikan dari Kecamatan Kamang Baru dengan komoditi basis kelapa sawit dengan nilai PPij dan PDij positif dan menjadi prioritas pertama, selanjutnya di Kecamatan Tanjung Gadang dengan komoditi basis karet dan kulit manis berada di prioritas kedua dengan nilai PPij positif dan PDij

negatif, kelapa, kakao dan kopi berada di prioritas ketiga. Kecamatan Sijunjung dengan hasil komoditi basis karet berada di prioritas pertama, kelapa di prioritas ketiga dan kopi, kulit manis kakao berada diprioritas kedua. Kecamatan Lubuk Tarok juga memiliki lima komoditi basis yaitu komoditi karet dan kulit manis di prioritas pertama, kakao di prioritas kedua, kelapa dan kopi di prioritas ketiga. Kecamatan IV Nagari memiliki komoditi basis yaitu tanaman karet di prioritas pertama, kelapa dan kopi berada di prioritas ketiga. Kecamatan Kupitan memiliki empat komoditi tanaman perkebunan basis dengan tanaman karet berada di prioritas pertama. Kelapa dan kakao diprioritas kedua dan tanaman komoditi kopi di prioritas ketiga, selanjutnya daerah Kecamatan Koto VII, sebagai salah satu pusat pertumbuhan hierarki pertama, Kecamatan Koto VII memilik satu komoditi basis yaitu komoditi tanaman karet di prioritas pertama. Dan yang terakhir ada Kecamatan Sumpur

Kudus dengan lima komoditi basis yang ada di wilayah kecamatannya, tanaman karet, kelapa dan kulit manis berada di prioritas

kedua lalu tanaman kopi dan kakao berada di prioritas ketiga.

**Tabel 3.** Perhitungan Pergeseran Proporsional dan Differensial Komoditi Perkebunan Kabupaten Sijunjung.

No	Kecamatan	Komoditi Perkebunan	Nilai LQ rata-rata	Pergeseran Proporsional	Pergeseran Differensial	Prioritas
1	Kamang Baru	Sawit	1,17	658,84	57882,39	1
2	Tanjung Gadang	Karet	2,17	82,55	-1499,21	2
		Kelapa	2,97	-229,64	-21,58	3
		Kopi	6,71	-107,40	-65,59	3
		Kulit manis	2,88	2,31	-5,10	2
		Kakao	3,59	-65,79	-7,62	3
3	Sijunjung	Karet	1,76	519,73	445,79	1
		Kelapa	5,18	-511,10	-1,94	3
		Kopi	4,57	-42,96	15,76	2
		Kulit manis	4,10	20,07	-2,87	2
		Kakao	2,66	-55,73	39,49	2
4	Lubuk Tarok	Karet	1,11	49,14	389,86	1
		Kelapa	1,99	-210,20	-32,53	3
		Kopi	1,17	-10,00	-9,00	3
		Kulit manis	3,96	7,95	51,25	1
		Kakao	2,50	-61,92	3,65	2
5	IV Nagari	Karet	1,83	61,48	35,66	1
		Kelapa	2,10	-190,05	-5,89	3
		kopi	1,70	-45,28	-22,48	3
6	Kupitan	Karet	2,24	81,86	1166,34	1
		Kelapa	1,59	-130,20	16,44	2
		Kopi	3,34	-14,25	-20,43	3
		Kakao	3,44	-68,79	11,97	2
7	Koto VII	Karet	2,22	163,42	1123,84	1
8	Sumpur Kudus	Karet	2,53	87,93	-480,01	2
		Kelapa	2,62	-182,85	22,05	2
		kopi	6,93	-27,42	-41,74	3
		Kulit manis	17,70	68,18	-80,41	2
		kakao	3,50	-57,66	-26,15	3

(Sumber: Data diolah)

**HASIL DAN PEMBAHASAN****Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Di Dusun Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal****Hubungan Umur Dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)**

Dalam penelitian ini diduga bahwa ada hubungan antara umur yang merupakan salah satu karakteristik sosial ekonomi petani dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan

Tanaman Terpadu (PTT). Dengan asumsi bahwa semakin tinggi umur petani maka respon petani terhadap program PTT akan semakin berkurang. Petani lamban dalam menerapkan program PTT bahkan tidak mau menerapkan program tersebut karena petani juga terbiasa dengan usahatani yang dilakukannya secara turun temurun, disamping kesehatan dan kekuatan yang semakin menurun. Gambaran hubungan umur dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dapat dilihat pada Tabel 4 dibawah ini.

**Tabel 4.** Hubungan Umur Dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Uraian	Umur (Tahun)	Pelaksanaan Pengelolaan Terpadu (PTT) (Skor)	Program Tanaman
Range	25-60	10 -30	
Rata-rata	44	23,3	
Rs	-0,075	ttabel =1,701 thitung = 0,398	

Sumber : Data Primer diolah, 2021.

Untuk melihat hubungan umur dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) maka diuji dengan menggunakan Korelasi Rank Spearman. Dari hasil analisis diperoleh  $rs = -0,075$  dan  $thitung = 0,398$ . Data ini menunjukkan bahwa  $thitung < ttabel$ . ( $\alpha = 0.05$ ) = 1,701. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada hubungan umur dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Jadi, dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan hubungan antara umur dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) usahatani padi sawah ditolak.

**Hubungan Tingkat Pendidikan Formal Dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)**

Dalam penelitian ini diduga bahwa lamanya pendidikan yang diterima oleh petani memiliki hubungan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT), dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi juga tingkat pemahaman petani terhadap program PTT. Gambaran hubungan tingkatan pendidikan formal dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hubungan Tingkat Pendidikan hubungan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Uraian	Tingkat Formal (Tahun)	Pendidikan	Pelaksanaan Pengelolaan Terpadu (PTT) (Skor)	Program Tanaman
Range	6-12		10 -30	
Rata-rata	8		23,3	
Rs	-0,354		ttabel =1,701 thitung = 2,00	

Sumber : Data Primer diolah, 2021.



Untuk melihat hubungan tingkat pendidikan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) maka diuji dengan uji korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai  $r_s = -0,354$  dan nilai thitung = 2,00. Data ini menunjukkan thitung > ttabel ( $\alpha = 0.05$ ) = 1,701. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan tingkat pendidikan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Jadi, dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan hubungan antara tingkat pendidikan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) usahatani padi sawah *diterima*.

### Hubungan Pengalaman Bertani Dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Dalam penelitian ini diduga bahwa pengalaman bertani memiliki hubungan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Hal ini berarti semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani padi sawah maka akan semakin mudah petani menerapkan program PTT yang dilakukan petani tersebut. Gambaran hubungan pengalaman bertani dengan tingkat adopsi usahatani Padi sawah dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hubungan Pengalaman Bertani Dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Uraian	Pengalaman Bertani (Tahun)	Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) (Skor)	Program Tanaman
Range	1 – 30	10 -30	
Rata-rata	13	23,3	
Rs	0,026	ttabel =1,701 thitung = 0,1376	

Sumber : Data Primer diolah, 2021.

Untuk melihat hubungan Pengalaman Bertani dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) maka diuji dengan menggunakan Korelasi Rank Spearman. Dari hasil analisis diperoleh  $r_s = 0,026$  dan thitung = 0,1376. Data ini menunjukkan bahwa thitung < ttabel. ( $\alpha = 0.05$ ) = 1,701. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada hubungan pengalaman bertani dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Jadi, dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan hubungan antara Pengalaman Bertani dengan Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) *ditolak*.

### Hubungan Luas Lahan Dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Semakin luas lahan yang diusahakan oleh petani maka harapan untuk memperoleh produksi dan produktivitas usahatani Padi sawah akan semakin tinggi, dengan demikian petani berharap tingkat pendapatan akan semakin besar dengan memperluas usahatannya tersebut. Luas lahan yang diusahakan petani sampel didaerah penelitian rata-rata adalah 0,47 dengan rentangan 0,25-1 Ha. Gambaran hubungan luas lahan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7.** Hubungan Luas Lahan Dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Uraian	Luas Lahan (Ha)	Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) (Skor)	Program Tanaman
Range	0,25 – 1	10 -30	
Rata-rata	0,47	23,3	
Rs	0,137	ttabel =1,701 thitung = 0,7318	

Sumber : Data Primer diolah, 2021.

Untuk melihat hubungan luas lahan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) maka diuji dengan uji korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai  $r_s = 0,137$  dan nilai  $t_{hitung} = 0,7318$ . Data ini menunjukkan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ) = 1,701. Hal ini berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, artinya tidak ada hubungan luas lahan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Jadi, dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan hubungan antara luas lahan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) *ditolak*.

### Hubungan Total Pendapatan Dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

**Tabel 8.** Hubungan Total Pendapatan Dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Uraian	Pendapatan (Rupiah)	Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) (Skor)
Range	125.000-400.000	10 -30
Rata-rata	217.667	23,3
Rs	0,332	$t_{tabel} = 1,701$ $t_{hitung} = 1,8624$

Sumber : Data Primer diolah, 2021.

Untuk melihat hubungan total pendapatan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) maka diuji dengan uji korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh nilai  $r_s = 0,332$  dan nilai  $t_{hitung} = 1,8624$ . Data ini menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $\alpha = 0.05$ ) = 1,701. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada hubungan total pendapatan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Jadi, dapat disimpulkan hipotesis yang menyatakan hubungan antara total pendapatan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) *diterima*.

### Masalah-masalah Yang Dihadapi Petani Sampel Dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisioner di daerah penelitian ada beberapa masalah yang dihadapi petani sampel dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan dari pelaksanaan program Pengelolaan Tanaman

Dalam penelitian ini diduga bahwa total pendapatan sebagai satu karakteristik sosial ekonomi petani mempunyai hubungan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) petani padi sawah. Hal ini berarti semakin tinggi pendapatan petani maka akan semakin tinggi penerapan petani terhadap Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). Pendapatan keluarga merupakan hal yang penting dalam mendukung kehidupan petani, tingkat petani akan berpengaruh terhadap modal yang akan dialokasikan petani untuk pembiayaan usahatani yang mereka lakukan. Gambaran hubungan total pendapatan dengan tingkat adopsi usahatani Padi sawah dapat dilihat pada Tabel 8.

Terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah, antara lain, yaitu:

#### 1. Hama Tanaman

Ada beberapa hama tanaman yang ditemukan di lahan usahatani petani padi sawah antara lain, walang sangit merupakan hama yang memiliki stadia tumbuh pada saat matang susu, dimana 10 ekor hama dapat menyerang 20 rumpun padi. Lebing hitam merupakan hama yang menghisap batang dengan jumlah 5 ekor setiap rumpun. Sundep merupakan hama penggerek batang yang tumbuh secara vegetatif atau generatif.

#### 2. Iklim

Iklim sangat mempengaruhi pada usahatani padi sawah karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas tanaman padi sawah para petani sampel. Iklim yang terjadi di daerah penelitian seperti hujan deras yang mengakibatkan banjir pada saat padi baru ditanam.

3. Irigasi atau pengairan  
Irigasi atau pengairan sangat mempengaruhi pada usahatani padi sawah karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas tanaman padi sawah para petani sampel karena pada saat musim kemarau petani sering mengalami kesulitan air.

### **Upaya Mengatasi Masalah Yang Dihadapi Petani Sampel Dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)**

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi petani sampel dalam pelaksanaan program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) antara lain penggunaan insektisida untuk memberantas hama yang menyerang tanaman padi sawah di daerah penelitian. Adapun insektisida yang digunakan untuk memberantas hama tanaman padi sawah, yaitu:

1. Pada hama walang sangit, petani di daerah penelitian menggunakan insektisida supermax dengan dosis 250 ml/0.5ha.
2. Pada hama lebing hitam, petani di daerah penelitian menggunakan insektisida mitindo sp dengan dosis 250 ml/0.5ha.
3. Pada hama sundep, petani di daerah penelitian menggunakan insektisida serpa dengan dosis 250 ml/0.5ha.

Sedangkan upaya untuk mengatasi irigasi atau pengairan pada saat di musim kemarau yaitu di lakukan pengairan secara bergilir demikian juga mengasi masalah dimusim hujan petani secara bergotong-royang melakukan pembuangan air dan mengatasi kekeringan dengan melakukan pengairan secara bergilir.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil pembahasan mengenai hubungan faktor sosial ekonomi petani dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dalam usaha tani padi sawah di Dusun Empelu Kecamatan Tanah Sepenggal, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor umur, Pengalaman bertani dan Luas lahan tidak mempunyai hubungan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) usahatani padi sawah akan tetapi tingkat pendidikan dan total pendapatan, mempunyai hubungan dengan dengan Program Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)
2. Adapun masalah yang dihadapi para petani sampel yaitu gangguan hama tanaman, iklim dan irigasi yang sangat mempengaruhi pada usahatani padi sawah karena dapat menurunkan kualitas dan kuantitas tanaman padi sawah para petani sampel.
3. Sedangkan upaya yang dilakukan para petani sampel dalam menghadapi masalah yaitu penggunaan insektisida untuk memberantas hama yang menyerang tanaman padi sawah di daerah penelitian. Adapun insektisida yang digunakan pada hama walang sangit petani menggunakan insektisida supermax, pada hama lebing hitam petani menggunakan insektisida mitindo sp dan serpa sedangkan untuk mengatasi iklim dan pengairan petani bekerja secara gotong royong.

### **Saran**

1. Kepada pemerintah dan PPL, hendaknya mengadakan penyuluhan secara intensif tentang usahatani padi sawah agar petani dapat menerapkan program tersebut.
2. Petani sebaiknya lebih aktif dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian sehingga para petani mampu mengembangkan usahatani mereka dengan bantuan program penyuluhan yang disampaikan oleh penyuluh pertanian.
3. Kepada petani hendaknya menerapkan program PTT yang diajurkan secara tepat dan sesuai serta mau berpartisipasi dalam setiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan guna meningkatkan produktivitas tanaman padi sawah dan tingkat pendapatan petani.

4. Petani hendaknya mengaktifkan kelompok-kelompok tani yang selama ini sudah ada dan meningkatkan kerja sama, selalu mengadakan diskusi secara intensif berkaitan dengan kegiatan penerapan teknologi usahatani padi sawah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andoko, 2002. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Andi Situmorang, 2010. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Dengan Metode SLPTT*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan
- Firdaus, 2008. *Swasembada Beras Dari Masa ke Masa*. IPB Press. Bogor.
- Ginting, M. 2002. *Strategi Komunikasi Bagi Para Penyuluh dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Medan: FP USU
- Hasyim, 2003. *Analisis Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Terhadap Program Penyuluhan Pertanian*. Laporan Hasil Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Husodo, S.Y. 2004. *Pertanian Mandiri*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Kartasapoetra, A.G. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Mardikanto, 2010. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Mubyarto, 2005. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta
- Negara S L, 2000. *Tingkat Adopsi dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. USU Press. Medan
- Novizar, N. 2000. *Budidaya Padi dan Proses Diversifikasinya*. Yayasan Hutanku. Padang
- Rogers, E.M dan F. F. Shoemaker. 1986. *Memasyarakatkan Ide – Ide Baru*. Disarikan Oleh A Hanafi. Usaha Nasional. Surabaya.
- Sadjud, S, dkk. 2001. *Tiga Dekade Berindustri Benih Dari Indonesia*. Gramedia Indonesia. Jakarta.
- Sastraatmadja, E. 2013. *Penyuluhan Pertanian: Falsafah, Masalah, dan Strategi*. Alumni Bandung. Bandung
- Sriyanto, S. 2010. *Panen Duit Dari Bisnis Padi Organik*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Supriana, T. dan Lily Fauzia. 2010. *Penuntun Praktikum Statistika Nonparametrik Aplikasi SPSS Untuk Uji Statistik Nonparametrik*. FP USU, Medan
- Suratiyah, K. 2008. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Utomo, M dan Nazarudin. 2003. *Bertanam Padi Sawah Tanpa Olah Tanah*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Yusuf, A dan D. Harnowo. 2010. *Teknologi Budidaya Padi Sawah Mendukung SL-PTT*. Balai Kajian Teknologi Pertanian. Medan